

STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MASA COVID-19 BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK BAGI ANAK USIA DASAR

CONTEXTUAL LEARNING STRATEGY DURING COVID-19 BASED ON SCIENTIFIC APPROACH FOR ELEMENTARY AGE STUDENTS

Rahmaini

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate
Email: rahmaini@uinsu.ac.id

Submitted: 17-07-2020, Revised: 16-11-2020, Accepted: 04-12-2020

Abstrak

Pembelajaran kontekstual menjadi alternatif strategi yang diterapkan pada anak usia dasar di era covid-19. Sebab, anak sekolah dapat terus belajar dalam situasi pandemi tersebut, melalui kearifan lokal desa masing-masing. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa strategi pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan saintifik di era covid-19 yang diberikan bagi anak usia dasar di desa Kutarih, Aceh Tenggara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual melalui kearifan lokal yang ada berbasis pendekatan saintifik di desa Kutarih, tepat diberikan bagi anak usia dasar di era covid-19. Hal ini ditandai dengan (1) Antusias belajar anak meski belajar tanpa seragam; (2) kreativitas anak dan pendidik dalam memanfaatkan fasilitas yang ada; dan (3) dukungan orangtua.

Kata Kunci: *Era Covid-19, Kontekstual, Pendekatan Saintifik, Strategi Pembelajaran*

Abstract

Contextual learning becomes an alternative strategy applied to elementary-age students in the covid-19 era because they can still learn in a pandemic situation through each village's local wisdom. This paper aimed to analyze the contextual learning strategies based scientific approach in the covid-19 era implemented for elementary-age students in Kutarih, Southeast Aceh. This research used a qualitative approach with data collection through observation, interviews, and document studies. This study found that contextual learning through the local wisdom-based scientific approach in Kutarih Village was appropriate for elementary-age students in the covid-19 era. It was indicated by (1) Enthusiastic learning of children even though without wearing uniforms; (2) students' and teachers' creativity utilizing existing facilities; and (3) parental support.

Keywords: *Covid-19 Era, Contextual, Scientific Approach, Learning Strategies.*

How to Cite: Rahmaini. (2020). Strategi Pembelajaran Kontekstual Masa Covid-19 Berbasis Pendekatan Saintifik Bagi Anak Usia Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 184-201.

1. Pendahuluan

Strategi pembelajaran merupakan upaya menyeluruh dalam memberikan materi ajar secara efektif dan efisien (Firmansyah, 2015: 37; Muali, 2016: 8). Pemberian materi ajar melalui strategi pembelajaran kontekstual menyajikan keutamaan berbasis alamiah bagi anak (Ramdani, 2018: 4-5; Jannah, 2015: 20). Keutamaan lainnya yakni menjadi alternatif dalam meminimalisir pembelajaran yang bersifat verbal dan teoritis (Kadir,

2013: 19). Hal ini mengakomodasi kebutuhan anak dalam perkembangan fisik dan psikis (Eliza, 2013: 96).

Menurut Mulatsih (2020), efektivitas penerapan strategi pembelajaran kontekstual di era covid-19 dinilai cukup baik. Hal ini didasari prinsip belajar sepanjang hayat (Yuhety, Miarso, & Baslemah, 2008: 150-157; Hairani, 2018: 355-377) dan pemanfaatan fasilitas (Azhary & Kurniadi, 2016: 33) yang ada sebagai sumber ilmu bagi anak (Husin, 2009: 185-208). Pada dasarnya, upaya penerapan strategi kontekstual ini mengakomodir kebutuhan belajar anak di masa darurat pandemi covid-19 (Khasanah, Pramudibyanto, & Widuroyekti, 2020: 41-48; Purwanto, Pramono, Asbari, Hyun, Wijayanti, Putri & Santoso, 2020: 1-12).

Pembelajaran kontekstual menyajikan sesuatu yang lebih mudah dinalar oleh anak (Niron, Budiningsih, & Pujriyanto, 2013: 19-31). Di mana materi ajar yang tersusun dalam kurikulum dan silabus pendidik dikaitkan dengan kearifan lokal setempat, desa (masing-masing) anak. Kecanggihan teknologi dan informasi saat ini, memberikan dampak keseimbangan bagi anak belajar secara ilmiah dan alamiah melalui pembelajaran kontekstual.

Berkaitan dengan aspek pembelajaran ilmiah dan alamiah, Machin (2014) menerangkan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan konsep alamiah, untuk itu pendekatan saintifik menjadi upaya menghadirkan konsep ilmiah kepada anak. Sebab, langkah-langkah saintifik memberikan pemahaman secara konseptual dan kontekstual tentang materi ajar kepada anak.

Pembelajaran IPA dengan materi ekosistem pada umumnya diberikan secara konseptual oleh pendidik kepada siswa di sekolah dasar (Utari, Ardana, & Darsana, 2015). Begitupun, masa covid-19 yang mewabah di Indonesia bahkan pandemi di dunia menjadikan hampir seluruh aspek kehidupan dilakukan dengan sistem daring atau *online*, termasuk pendidikan (Farah & Nasution, 2020). Inilah yang mendasari pembelajaran di sekolah saat ini dilaksanakan dengan sistem *online*.

Materi ekosistem jika diajarkan secara *online* dan langsung (tatap muka) tentu memberi kesan yang berbeda kepada peserta didik (Aswita, 2015: 63-68). Hal inilah yang mendasari seorang pendidik di Desa Kutarih, Aceh Tenggara menyampaikan materi ajar (ekosistem) dengan tatap muka dan membawa siswa ke alam (bebas) untuk belajar secara mandiri.

Berdasarkan studi pendahuluan, pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik tersebut mendapat sambutan yang positif dari siswa juga orang tuanya. Hal ini terlihat dari antusias anak-anak di sekitar rumah guru tersebut (Maiya) yang setiap harinya berkunjung ke rumah untuk belajar secara (gratis) bahkan memperoleh kudapan sebagai upaya memotivasi anak-anak di sekitar rumahnya.

Upaya pendidik dalam memberikan materi ajar dengan memanggil anak ke rumah, tentu sangat jarang dilakukan di era saat ini (Lades, Kate, Michael, & Liam, 2020). Begitupun, tuntutan yang sifatnya darurat di era covid-19, menjadikan Maiya sebagai pendidik merasa terpanggil untuk mengajar tanpa biaya kepada anak-anak desanya.

Pembelajaran berbasis alam yang diberikan kepada siswa tentang ekosistem, memudahkan anak memahami aspek dasar tentang pengelolaan alam yang disebut sebagai suatu ekosistem, mulai dari elemen ekosistem, pemeliharaan ekosistem, dan aspek lainnya terkait ekosistem. Lebih lanjut, pendidik memberikan materi tersebut dengan langkah-langkah saintifik, sehingga siswa dapat menalar yang diajarkan secara sistematis dan runtut.

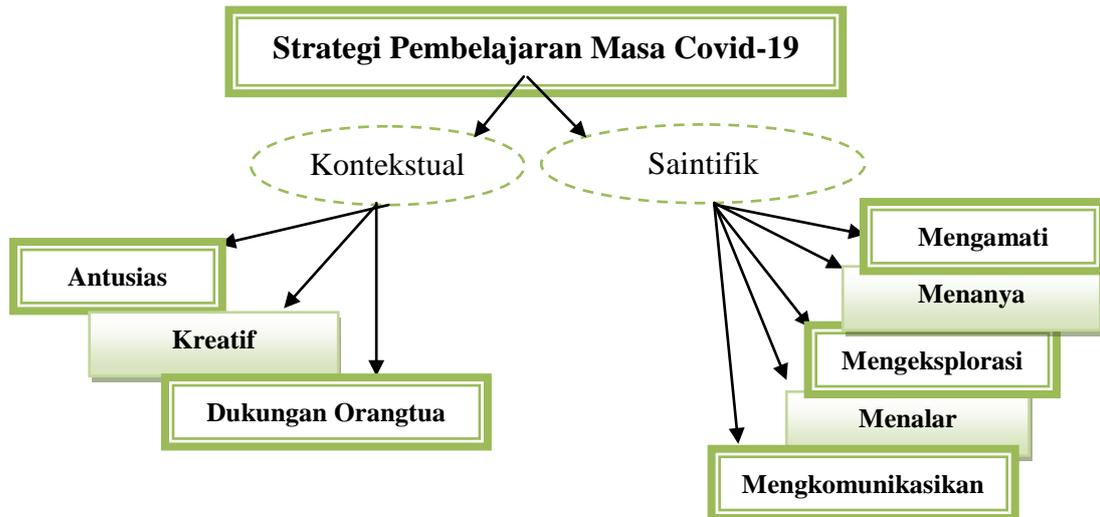
Pembelajaran kontekstual yang diberikan kepada anak, ditambah dengan pendekatan saintifik, lazimnya menjadi pilihan para pendidik untuk diajarkan kepada anak meskipun sebelum terjadi wabah covid-19 (Kadir, 2013: 19). Namun, pembelajaran ini dipandang tepat dilaksanakan di era covid-19, didasari keyakinan bahwa siswa akan lebih mudah memahami tiap aspek dari materi yang disajikan.

Sejatinya, pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan saintifik telah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Di antaranya membahas aspek implementasi (Machin, 2014; Rostika & Prihantini, 2019: 86-94; Budiyanto, Waluyo, & Mokhtar, 2016: 46-51; Kusumawati, Markhamah, & Prayitno, 2017; Umi, 2015: 24-38), upaya peningkatan kompetensi pendidik melalui pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan saintifik (Hufri, 2018: 108-112), pemecahan masalah (Erny, Haji, & Widada, 2017; Fauziah, Abdullah, & Hakim, 2013: 165-178), pengembangan pembelajaran kontekstual (Hayati, Supardi, & Miswadi, 2013: 53-58), literasi sains (Noviyanti, 2017; Maknun, 2014; Sukmawati, 2017), keterampilan proses sains (Marjan, 2014; Saregar, 2016; Gusdiantini, Aeni, & Jayadinata, 2017: 651-660), dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Erny, Haji, & Widada, 2017).

Berdasarkan *literature review* di atas, diketahui bahwa berbagai aspek mengenai pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan saintifik telah dikaji oleh peneliti terdahulu. Adapun distingsi penelitian ini yakni upaya serius dalam menelaah dan menganalisa strategi pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan saintifik yang dikhususkan pada anak usia dasar dan masa covid-19. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menemukan suatu konsep yang tepat diberikan pada anak usia dini untuk tetap belajar dan *survive* meskipun keadaan darurat, seperti halnya yang terjadi saat ini (covid-19).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis strategi pembelajaran kontekstual di era covid-19. Riset ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemudian menganalisis dengan teori strategi pembelajaran terkait kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual anak-anak usia dasar yang diberikan oleh seorang guru di Desa Kutarih, Aceh Tenggara. Sebab itu, penggunaan pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk memperoleh data dan mengungkapkan fakta empiris dalam riset ini (*field research*). Pemerolehan data riset dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Bu Maiyatul Jannah Assingkily (Guru yang mengajar di rumahnya pada era covid-19) dan anak-anak sekitar rumah Bu Maiya, seperti Iqbal Sambo. Kegiatan penelitian ini dilakukan sejak studi pendahuluan dan observasi awal per bulan Mei 2020 sampai dengan Juni 2020. Kemudian data dianalisis secara berkesinambungan melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan. Lantas, untuk keabsahan data dilakukan teknik pemeriksaan silang atau triangulasi (metode dan sumber).



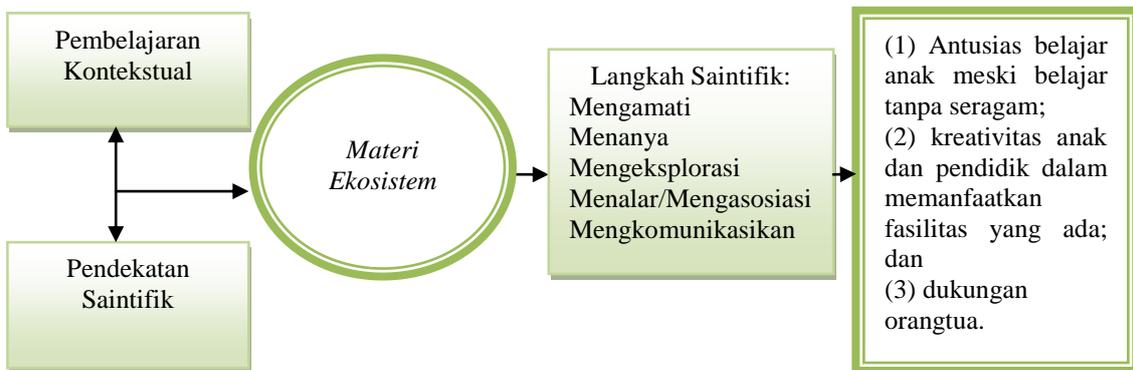
Skema 1. Alur Riset

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pendekatan Saintifik di Era Covid-19 Bagi Anak Usia Dasar

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa strategi pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan saintifik di era covid-19 bagi anak usia dasar dilaksanakan dengan baik. Hal ini diiringi langkah saintifik meliputi kegiatan; mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar dan mengkomunikasikan. Lebih lanjut, strategi pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan saintifik di era covid-19 dapat dilihat dalam skema (2) di bawah ini:



Skema 2. Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pendekatan Saintifik Era Covid-19 di Desa Kutarih, Aceh Tenggara

Mencermati skema di atas, diketahui bahwa kegiatan mengamati hingga mengkomunikasikan dilakukan dengan sistemik sebagai prosedural langkah saintifik. Adapun materi ekosistem diajarkan secara kontekstual oleh pendidik (Bu Maiyatul Jannah Assingkily) kepada anak di Desa Kutarih, Aceh Tenggara, sehingga anak lebih mudah menalar pembelajaran. Sebab, keterpaduan antara sistematika secara saintifik dan kontekstualitas pembelajaran dilakukan secara serentak oleh pendidik dalam memberikan materi ajar.

Lebih lanjut, melalui kegiatan pembelajaran ini menunjukkan antusias belajar anak yang tinggi meskipun tanpa seragam (sekolah), kreativitas anak dan pendidik dalam memanfaatkan fasilitas yang ada, dan mendapat dukungan penuh dari orangtua anak.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa strategi pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan saintifik diberikan secara baik kepada anak usia dasar di era covid-19. Bahkan, sejak dilaksanakan pembelajaran “gratis” di Desa Kutarih, Aceh Tenggara orangtua merasa nyaman dan bahagia sebab anak-anak tetap dapat belajar meskipun tidak 100% seperti yang ada di sekolah/madrasah tempat anak mereka belajar selama ini.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pembelajaran Kontekstual di Era Covid-19

Pembelajaran kontekstual merupakan pilihan utama yang dilakukan orangtua di era covid-19. Bahkan, tidak jarang orang tua memanfaatkan pembelajaran kontekstual dengan cara sejenis *homeschooling* (Benzeval, Borkowska, Burton, Crossley, Fumagalli, Jackle, Rabe, & Read, 2020; Awofala, Lawal, Isiakpere, Arigbabu, & Fatade, 2020; Cullinane, 2020). Hal ini didasari keyakinan bahwa jika anak belajar di daerah sekitar rumah yang terjangkau dan aman dari wabah covid-19, maka anak akan lebih nyaman belajar dan bermain bersama teman-teman sebayanya.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang ada di Desa Kutarih, Aceh Tenggara, dipelopori oleh seorang pendidik bernama Maiyatul Jannah Assingkily. Berdasarkan keterangan saat diwawancarai, Maiya menyampaikan kegelisahan yang membuatnya terpanggil untuk mengajar anak-anak di sekitar rumah pada masa covid-19. Berikut kutipan wawancaranya, *“Awalnya saya sejak Maret lalu sudah di kampung, namun mulai merasakan gelisah melihat anak-anak di sini cuma main-main aja Bu. Maka, sejak pertengahan April saya panggil anak-anak ke rumah untuk belajar kepada saya semampu saya saja. Alhamdulillah sampai saat ini mereka cukup senang, dan orangtua juga cukup lega karena anak-anaknya bisa belajar lagi di kampung.”*

Kutipan wawancara di atas, menegaskan bahwa awal mula dari pembelajaran yang diterapkan Bu maiya didasari kegelisahan hati melihat anak-anak yang tidak belajar di sekolah pada masa covid-19. Hal senada juga disampaikan Guntaradewa (2018), bahwa motif tindakan gerakan mengajar secara “gratis” didasari keluhan dan kegelisahan melihat anak-anak tidak memperoleh pendidikan secara layak dan nyaman.

Mendukung pendapat di atas, Kurniawan (2019) menuturkan bahwa peran serta pendidik yang mengajar atas dasar kegelisahan dan cemas akan masa depan anak bangsa melalui pendidikan, hingga saat ini mulai menunjukkan kiprah yang begitu baik, sehingga komunitas semacam ini seyogyanya memperoleh sambutan baik dan positif dari masyarakat dan pemerintah untuk diperhatikan. Bahkan, berbagai gerakan yang mengajak anak muda untuk ikhlas mendidik (Isnin, 2018) menjadi jargon yang memunculkan pendidik tangguh dan sukarela dalam memperhatikan aspek pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa pembelajaran kontekstual menjadi pilihan utama bagi proses pendidikan di era covid-19. Hal ini juga ditambah motif awal pendidik yang cemas memerhatikan anak-anak “berkeliraran” bermain semata dan tidak memperoleh pendidikan. Hal inilah yang menjadi dasar upaya mengajar dengan memanggil anak-anak ke rumah untuk belajar yang diterapkan oleh Bu Maiyatul Jannah Assingkily di Desa Kutarih, Aceh Tenggara.

3.2.2. Pendekatan Saintifik

Strategi pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan saintifik merupakan ejawantah dari keterpaduan pembelajaran alamiah dan ilmiah. Di mana, anak secara sistemik diajarkan langsung melihat alam bebas dan mengkonstruksinya sebagai suatu hal yang ilmiah melalui langkah saintifik.

Hal ini sejatinya menciptakan kultur akademis sejak dasar kepada anak, terutama di masa covid-19. Ini juga merupakan upaya menanamkan moralitas dan mengasah kompetensi anak sehingga usai masa covid-19 dapat tercipta SDM unggul melalui pendidikan dan budaya akademis.

Langkah saintifik sendiri menjadi pilihan Bu Maiyatul Jannah Assingkily sebagai prinsip dasar mengajar, dengan tujuan agar anak saat berdekatan dengan alam, tetap memerhatikan kaidah ilmiah sebagai proses pembelajaran.

Dengan demikian, dipahami bahwa pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan saintifik yang diterapkan di era covid-19 bagi anak usia dasar di Desa Kutarih, Aceh Tenggara sejatinya merupakan proses pengajaran pada anak sekaligus menciptakan kultur akademis. Lebih lanjut, langkah saintifik pembelajaran kontekstual di era covid-19 bagi anak usia dasar di Desa Kutarih, Aceh Tenggara akan diuraikan pada pembahasan di bawah ini:

3.2.2.1. Kegiatan Mengamati

Maiyatul Jannah Assingkily sebagai pendidik yang merasa cemas akan tatanan pendidikan di era covid-19 ini, berupaya memberikan pendidikan yang layak bagi anak di sekitar rumah (desa Kutarih, Aceh Tenggara) melalui pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan saintifik.

Adapun langkah awal dari upaya pendekatan saintifik yang dibelajarkan kepada anak yakni kegiatan mengamati (Wana, 2018: 133-142; Harmsem, 2007: 1420-1428). Dalam kesempatan ini, anak diajak untuk mengamati keadaan sekitar, terutama alam (Istikomah & Jana, 2018). Untuk dijadikan bahan pembelajaran dan mengasah kepekaan anak dalam mengamati sekitarnya. Senada dengan ini, Assingkily (2018) menyebutkan bahwa kegiatan mengamati bermakna bagi anak, bahkan atas dasar pengamatan empiris anak belajar secara mandiri dan kontekstual melalui kearifan lokal setempat.

Mengamati merupakan kegiatan awal dalam proses ilmiah (langkah saintifik). Shihab (2002: 454) menambahkan kegiatan mengamati juga merupakan manifestasi dari perintah *Iqra'* (wahyu pertama) sebagai bentuk proses menyerap ilmu pengetahuan meliputi menyampaikan, menelaah, hingga mengidentifikasi kekhasan (ciri-ciri). Dengan demikian, dipahami bahwa kegiatan mengamati adalah langkah awal dari proses saintifik.

Senada dengan ini, Maiyatul Jannah Assingkily mengemukakan, “*Saya awali kegiatan dengan pembukaan, selanjutnya saya sengaja mengajak anak-anak untuk ikut keluar rumah agar memerhatikan langsung apa yang ada di sekitar mereka. Selanjutnya, mereka sendiri juga yang nanti mengamati, mana saja yang disebut bagian dari ekosistem seperti penjelasan saat masih di dalam rumah.*”

Mendukung kutipan wawancara di atas, adapun perihal pengamatan yang dilakukan oleh guru dinilai sebagai proses saintifik didasari atas objektivitas empirik (Susanto, Mumpuni, & Fadhillah, 2019: 12-18). Di mana anak dibimbing untuk mengamati sekitar, dan mengkonstruksinya dalam pikiran sebagai sesuatu yang bisa dipandang indera mata, juga objektif. Berikut dokumentasi pengajaran di luar rumah yang dilakukan oleh pendidik tersebut.



Gambar 1. Kegiatan Mengamati (Dokumentasi: Widia Munawarah, 15 Juli 2020)

Mengomentari pendapat dan gambar di atas, kegiatan mengamati menjadi proses awal yang sangat sentral untuk memperoleh suatu pemahaman baru sebagai langkah saintifik. Hal ini juga dipandang sebagai upaya untuk menumbuhkan kecakapan anak dalam bentuk stimulus pengamatan tentang alam dan sesuatu yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa kegiatan pengamatan sebagai bentuk upaya penerapan strategi pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditandai dengan pengajaran keluar rumah dan mengamati kebun jagung di samping rumah yang dilakukan oleh Bu Maiyatul Jannah Assingkily, sebagai proses awal siswa untuk memahami apa yang disebut dengan ekosistem.

3.2.2.2. Kegiatan Menanya

Kegiatan menanya merupakan tahapan kedua dalam langkah saintifik (Wardani, 2014). Kegiatan ini dipandang menarik, sebagaimana dengan firman Allah swt. yang termaktub (Al-Quran) banyak menggunakan isyarat untuk menimbulkan rasa ingin tahu melalui proses bertanya (Ikapi, 1988: 563). Ini menunjukkan bahwa manusia dengan rasa ingin tahunya dapat memecahkan masalah melalui proses bertanya.

Pada pelaksanaannya, Maiyatul Jannah Assingkily menstimulus anak-anak untuk bertanya terkait hasil pengamatan mereka keluar rumah sebelumnya. Adapun tumbuhan dan hewan yang diamati sebagai suatu kesatuan yang disebut ekosistem diminta untuk disebutkan oleh anak. Kemudian, anak dengan rasa penasarannya menanya berbagai hal kepada Bu Maiya.

Menurut Ayuni (2015), kegiatan menanya adalah proses penting dalam langkah saintifik. Hal ini didasari pengetahuan atas respons yang diberikan anak. Pada pelaksanaannya, anak akan mengkonstruksi pengetahuan atas yang diamatinya melalui pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan. Lebih lanjut, Hidayati (2017) menerangkan bahwa kegiatan menanya tidak sekadar mengkonstruksi pengetahuan atas pengamatan yang dilakukan anak, bahkan dapat menjadi upaya melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi pada anak.

Proses bertanya tentu tidak terlepas dari pengamatan sebelumnya. Untuk itu, dalam mengawali kegiatan menanya, diharapkan siswa telah mendapatkan ruang waktu yang cukup untuk mengamati proses yang terjadi di sekitarnya (Henukh, 2016). Dalam konteks ini, pengamatan ditujukan pada materi ekosistem.

Adapun proses pelaksanaannya, diawali oleh Bu Maiyatul Jannah Assingkily dengan mengajak siswa untuk menyebutkan satu per satu dari apa yang telah diamati di luar rumah. Kemudian, anak diminta untuk bertanya terhadap apa saja yang masih

dianggap bingung, antara tumbuhan dan hewan di luar rumah dengan konsep ekosistem. Lebih lanjut, proses kegiatan bertanya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Kegiatan Menanya (Dokumentasi: Widia Munawarah, 15 Juli 2020)

Mencermati gambar tersebut, terlihat seorang anak yang mengenakan baju berwarna pink mengangkat tangannya sebagai simbol ingin bertanya kepada Bu Maiyatul Jannah Assingkily. Ini merupakan respons positif yang diberikan siswa dalam menanggapi apa yang telah diamati sebelumnya. Lebih lanjut, Assingkily & Hardiyati (2019: 19-31) menegaskan bahwa proses kegiatan bertanya adalah salah satu upaya membantu proses perkembangan sosial-emosional anak usia dasar.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan kegiatan menanya terlaksana dengan baik. Begitupun, siswa masih belum secara menyeluruh berani menyampaikan pertanyaan. Sehingga, perlu peningkatan stimulus pengamatan oleh guru, serta melakukan pendekatan emosional yang baik terhadap anak.

3.2.2.3. Kegiatan Mengeksplorasi

Kegiatan mengeksplorasi merupakan proses pengumpulan informasi dari pengamatan dan kegiatan menanya sebelumnya (Assingkily, 2018). Hal ini melatih anak untuk dapat berpikir kritis dan logis (Wina, Hindarto, & Prasetyo, 2017). Sebab, anak diajarkan terkait materi ekosistem melalui pengamatan dan pertanyaan, lantas di kumpulkan berbagai informasi tersebut dalam langkah eksploratif.

Pada praktiknya, Bu Maiyatul Jannah Assingkily, meminta anak untuk mengumpulkan informasi atas tumbuhan dan berbagai jenis hewan yang diamati anak. Selanjutnya, anak diminta menuliskannya pada secarik kertas untuk dilaporkan dan dibacakan pada akhir pembelajaran.

Menurut Aryani (2014), kegiatan eksplorasi tidak sekedar mengumpulkan informasi, melainkan menyusun berbagai informasi yang ada untuk ditata secara logis dan sistematis. Lebih lanjut, Wijayanti (2014) menyebutkan bahwa ini adalah bagian dari upaya melatih anak untuk berpikir kritis, sebagai upaya menanamkan berpikir ilmiah kepada anak (Hami, 2016).

Pada praktiknya, Bu Maiyatul Jannah Assingkily menggunakan media sebagai upaya mendekatkan pemahaman anak dalam mengumpulkan informasi, sehingga anak akan lebih mudah mengasosiasikan hasil pengamatan dan kegiatan bertanya sebelumnya. Lebih lanjut, kegiatan mengeksplorasi dibantu media tersebut ditampilkan pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Kegiatan Mengeksplorasi. (Dokumentasi: Mila Anggraini, 16 Juli 2020)

Mencermati gambar di atas, dipahami bahwa siswa merasa lebih nyaman belajar dan mudah menangkap informasi yang diberikan guru. Hal ini didasari dengan bantuan media pembelajaran terkait ekosistem yang telah dipersiapkan oleh guru sebelum memulai pembelajaran.

Mendukung hal ini, Nurhidin (2017) menyampaikan bahwa media pembelajaran merupakan bentuk tepat dalam upaya membantu siswa menalar dan mengumpulkan informasi secara logis dan kritis. Sebab, sebelumnya sudah dilakukan kegiatan pengamatan dan bertanya.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa kegiatan mengeksplorasi memiliki peranan penting dalam melatih anak mengumpulkan informasi secara logis dan sistematis bahkan juga kritis. Untuk itu, tahapan ini dipandang sebagai proses strategis bagi anak untuk mulai berpikir secara ilmiah.

3.2.2.4. Kegiatan Mengasosiasi/Menalar

Mengasosiasi atau menalar merupakan kegiatan keempat dalam proses saintifik. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk lanjutan dari upaya melatih sikap kritis anak dalam berusaha berpikir ilmiah (Arohman, Saefudin, & Priyandoko, 2016). Upaya ini ditempuh melalui konsep membaca, menuliskan, dan menyampaikan kembali nantinya atas informasi yang telah diterima anak.

Menurut Perta, Ansori & Karyadi (2017), kegiatan ini adalah momentum guru dalam membantu siswa untuk mengembangkan potensi penalarannya. Adapun yang diasosiasikan yakni pembelajaran ekosistem pada tahap sebelumnya (mengamati, menanya, dan mengeksplorasi). Lebih lanjut, upaya pada tahapan ini akan menjadikan anak lebih mudah mengingat dalam jangka waktu yang panjang tentang materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa kegiatan mengasosiasi atau menalar merupakan proses yang menghantarkan anak pada sikap dan sifat kritis dalam mencermati proses saintifik sebelumnya. Pada akhirnya, siswa dibantu untuk menalar informasi yang diterima secara kritis, sistematis, dan logis.

3.2.2.5. Kegiatan Mengkomunikasikan

Kegiatan mengkomunikasikan adalah tahapan terakhir dalam langkah-langkah pendekatan saintifik (Sari, 2017). Kegiatan ini ditujukan sebagai upaya melatih anak untuk berani menyampaikan hasil penalarannya pada proses saintifik sebelumnya.

Anak diminta untuk menyampaikan hasil penalaran sesuai dengan kemampuan bahasanya (Yunitasari, Putra, & Abadi, 2014). Artinya, anak akan mengkomunikasikan kembali pembelajaran yang diberikan menggunakan redaksi bahasa sendiri, juga dengan

pilihan diksi masing-masing. Ini diupayakan agar anak tampil percaya diri dengan apa yang dipahaminya.

Pada praktiknya, Bu Maiyatul Jannah Assingkily meminta siswa untuk mengangkat tangan sembari maju ke depan teman-temannya. Hal ini ditujukan sebagai upaya melatih keberanian anak untuk maju dan menyampaikan hasil penalarannya terhadap pembelajaran ekosistem yang telah diberikan. Lebih lanjut, Bu Maiya bahkan memberikan apresiasi berupa hadiah sebagai bentuk upaya memotivasi anak untuk semangat belajar. Berikut dokumentasi hadiah sederhana yang diberikan Bu Maiya kepada salah seorang anak.



Gambar 4. Pemberian Hadiah Sederhana kepada Seorang Anak yang Berani Tampil Mengkomunikasikan Hasil Pemahamannya tentang Ekosistem (Dokumentasi: Widia Munawarah, 15 Juli 2020)

Sejatinya, pembelajaran kontekstual dengan materi ekosistem melalui pendekatan saintifik ditujukan sebagai upaya memprioritaskan kreativitas anak (Alamsyah, 2016). Pengalaman belajar yang bersifat intuitif, dokrinisasi, dan hafalan adalah perihal yang berlawanan dengan konsep saintifik (Assingkily, 2018). Untuk itu, kegiatan ini sangat membantu anak membangun rasa percaya diri menampilkan pemahaman yang dikuasainya dengan menggunakan bahasa sendiri secara kreatif.

3.2.3. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pendekatan Saintifik di Era Covid-19

Pembelajaran kontekstual di era covid-19 merupakan pilihan yang dilakukan oleh Bu Maiyatul Jannah Assingkily dalam memberikan materi ajar ekosistem kepada anak yang ada di Desa Kutarih, Aceh Tenggara. Adapun upaya pendekatan alamiah dengan mengajak anak bersentuhan dengan alam, diimbangi dengan pendekatan ilmiah dengan langkah saintifik. Hal ini didasari keyakinan bahwa pembelajaran alamiah dan ilmiah dapat sekaligus diberikan kepada anak, untuk melatih kepekaan anak kepada alam dan sikap ilmiah sejak dasar pada anak. Di samping itu, Assingkily, Putro, & Sirait, (2019) menyampaikan ini adalah bagian dari kearifan menyikapi anak usia dasar.

Hal senada disampaikan Cahyani, Rustaman, Arifin, & Hendriyani, (2014), bahwa pembelajaran ilmiah dan alamiah dapat membantu kemampuan kognisi dan sikap ilmiah pada anak. Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa pentingnya media pembelajaran untuk mengkonkritkan hal abstrak yang diterima anak.

Pada pemaparan di bawah ini akan dijelaskan hasil penelitian berupa temuan dalam strategi pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan saintifik masa covid-19 yang diberikan oleh Bu Maiyatul Jannah Assingkily pada anak-anak usia dasar di Desa Kutarih, Aceh Tenggara, yakni (1) antusias anak belajar meskipun tanpa seragam, (2) kreativitas anak dan pendidik, dan (3) dukungan dari orangtua. Lebih lanjut dipaparkan berikut ini:

3.2. 3.1. Antusias Anak Belajar tanpa Seragam Sekolah

Maiyatul Jannah Assingkily sebagai pendidik yang mengupayakan anak tetap belajar era covid-19 di desanya Kutarih, Aceh Tenggara melakukan sosialisasi awal ke rumah para tetangga. Berikut kutipan wawancaranya, *“Awalnya Bu, saya melakukan sosialisasi ke rumah tetangga-tetangga dekat rumah. Selanjutnya, menyampaikan ke orang tua mereka untuk setiap paginya menghantarkan anak mereka atau anaknya sendiri yang berangkat ke rumah belajar secara gratis dengan saya sampai pukul 11.00 WIB. Alhamdulillah minggu kedua setelah saya sosialisasi, ada sekitar 9 anak yang aktif bergantian datang ke rumah untuk belajar bersama saya Bu.”*

Kutipan wawancara diatas menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan saintifik yang diajarkan Bu Maiya adalah semata-mata karena gelisah melihat anak tidak belajar, dan diupayakan pembelajaran gratis ke rumahnya. Atas dasar ini, banyak anak-anak yang tertarik belajar bersamanya.

Alhasil, antusias siswa pun ditunjukkan dengan kehadiran setiap hari Senin-Jumat ke rumah Bu Maiya untuk belajar bersama meskipun tanpa harus mengenakan seragam sekolah. Lebih lanjut, berdasarkan keterangan siswa, bahwa belajar tanpa seragam tidak terlalu masalah, sebab teman-temannya yang ikut belajar bersama Bu Maiya adalah temannya juga ketika belajar aktif di sekolah (keadaan normal sebelumnya).

Adapun dokumentasi pembelajaran yang menunjukkan sikap antusias anak meskipun tanpa seragam sekolah ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 5. Siswa Tetap Antusias Meskipun tanpa Seragam Sekolah. (Dokumentasi: Widia Munawarah, 15 Juli 2020).

Mencermati gambar di atas, anak-anak di Desa Kutarih, Aceh Tenggara menunjukkan sikap antusias belajar meskipun tanpa seragam. Senada dengan ini, Hati (2017) menegaskan bahwa belajar tanpa seragam sekolah bukanlah hal yang patut dipermasalahkan, sebab anak akan tetap antusias belajar tanpa seragam seperti yang diterapkan pada sekolah alam.

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas, dipahami bahwa seragam bukanlah penghalang belajar anak. Pada masa covid-19 yang menjadikan pembelajaran di sekolah

ditunda dalam waktu yang tidak ditentukan, tentu menjadi alternatif baik dilakukan pembelajaran di rumah secara sukarela seperti yang dilakukan Bu Maiyatul Jannah Assingkily. Sebab, yang penting diberikan pada anak untuk saat ini adalah motivasi belajar ekstra meskipun keadaan covid-19.

3.2.3.2. Memanfaatkan Fasilitas yang Ada (Tersedia)

Tujuan utama dari pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan saintifik adalah kreativitas. Adapun kreativitas yang dimaksud yakni berlaku pada pendidik dan juga anak didik. Bu Maiya menyikapi hal ini dengan memanfaatkan fasilitas yang ada (tersedia) di sekitar rumahnya. Lebih lanjut, kutipan wawancara dengan Bu Maiya disampaikan berikut ini, *“Belajar dengan cara seperti ini Bu, tentu masalah utamanya itu terletak pada minimnya fasilitas belajar. Karena ini sifatnya insidental semasa covid-19 ini Bu, maka saya berupaya menggunakan media dan fasilitas yang sederhana. Terpenting, anak paham tentang apa yang disampaikan mengenai ekosistem.”*

Kutipan wawancara di atas, menegaskan bahwa bentuk upaya kreativitas yang dilakukan pendidik terhadap anak didik dengan belajar ke rumah yakni memanfaatkan fasilitas yang ada. Mendukung hal ini, Alamsyah (2016) menyampaikan bahwa penerapan pendekatan saintifik dapat menstimulus kemampuan kreatif anak dalam memanfaatkan fasilitas yang ada.

Maiyatul Jannah Assingkily sebagai pendidik berupaya menstimulus anak untuk kreatif melalui media pembelajaran yang sengaja dibuatnya dari benda-benda sederhana yang mudah dicari. Berikut tampilan gambar Bu Maiya menunjukkan media belajar kepada anak-anak di Desa Kutarih, Aceh Tenggara:



Gambar 6. Pendidik Menunjukkan Media Pembelajaran tentang Ekosistem kepada Anak-anak Desa Kutarih, Aceh Tenggara (Dokumentasi: Mila Anggraini, 16 Juli 2020)

Mencermati gambar di atas, diketahui bahwa siswa fokus mengamati media pembelajaran yang dibuat oleh Bu Maiya. Mendukung hal ini, Abdullah (2016) menjelaskan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dari benda-benda sederhana dapat menstimulus anak untuk ingin tahu dan berupaya membuat hal serupa. Dengan demikian, anak akan mengkonstruksi pemikirannya dari apa yang telah diajarkan oleh pendidik.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang dilakukan oleh Bu Maiyatul Jannah Assingkily dalam pembelajaran kontekstual

berbasis pendekatan saintifik merupakan daya tarik tersendiri yang diberikan kepada anak untuk tetap semangat belajar meskipun di era pandemi covid-19.

3.2.3.3. Dukungan Orangtua Anak

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama (Mas, 2011). Hal inilah yang mendasari Bu Maiyatul Jannah Assingkily membuka belajar secara sukarela kepada anak-anak di Desanya Kutarih Aceh Tenggara. Mendukung upaya beliau, para orangtua memberikan dukungan penuh untuk mempercayai menyerahkan anaknya belajar kepada Bu Maiya.

Dukungan orangtua menurut Sinaga (2018: 43-54) adalah hal penting dalam menumbuhkan semangat belajar anak. Keterlibatan orang tua memberikan dukungan belajar pada anak di era covid-19 merupakan “suntikan” semangat yang dibutuhkan anak dalam masa belajar.

Adapun bentuk dukungan belajar yang diberikan orangtua kepada anak yakni dengan mengantarkan anak ke rumah Bu Maiya, bahkan sesekali anak diberi jajan seperti layaknya sekolah normal jika mau belajar intens dengan Bu Maiya.

Dengan demikian, dipahami bahwa bentuk dukungan belajar dari orang tua menjadi hal urgen dalam memotivasi belajar anak. Sebab, keterlibatan orangtua melalui dukungan kepada anak untuk belajar, menjadikan anak yang mulanya terpaksa belajar di masa pandemi covid-19, beralih menjadi senang dan gembira sebab bisa belajar dan berkumpul kembali dengan teman-temannya.

4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, secara keseluruhan diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual melalui kearifan lokal yang ada berbasis pendekatan saintifik di desa Kutarih, tepat diberikan bagi anak usia dasar di era covid-19. Hal ini ditandai dengan (1) Antusias belajar anak meski belajar tanpa seragam; (2) kreativitas anak dan pendidik dalam memanfaatkan fasilitas yang ada; dan (3) dukungan orangtua.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2016). Pembelajaran dalam Perspektif Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/1866>.
- Alamsyah, N. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik*, 1(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/368>.
- Anggota Ikapi. (1988). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Aryani, M. F. (2014). Studi Kasus Penerapan Pendekatan Saintifik pada Guru-guru di SMA N 1 Bawang (Studi pada Tahun Ajaran 2013/2014). *Economic Education Analysis Journal*, 3(3). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/4511>.
- Arohman, M., Saefudin, S., Priyandoko, D. (2016). Kemampuan Literasi Sains Siswa pada Pembelajaran Ekosistem. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1). <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/5662>.
- Assingkily, M. S. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Alquran Hadis di MAN 3 Medan. *Skripsi*. Medan: UIN Sumatera Utara Medan.

- <http://repository.uinsu.ac.id/3828/1/SKRIPSI%20MUHAMMAD%20SHALEH%20OASSINGKILY.PDF.pdf>.
- Assingkily, M. S. & Mikyal H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19-31. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/5210/0>.
- Assingkily, M. S., Putro, K.Z., Sirait, S. (2019). Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar di Era Generasi Alpha. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 3(2). <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/572>.
- Assingkily, M. S. & Miswar. (2020). Urgensi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19) *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 53-68. <http://jurnal.stit-alittihadiyahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/62>.
- Aswita, D. (2015). Indentifikasi Masalah yang Dihadapi Guru Biologi dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Materi Ekosistem. *Biotik: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.22373/biotik.v3i1.993>.
- Awofala, A. O. A., Lawal, R. F., Isiakpere, B. J., Arigbabu, A. A., & Fatade, A. O. (2020). Covid-19 Pandemic in Nigeria and Attitudes Towards Mathematics Homeschooling Among Pre-Tertiary Students. *Nigerian Online Journal of Educational Sciences and Technology*, 1(2). <http://jepa.unilag.edu.ng/index.php/nojest/article/view/915>.
- Ayuni, F. N. (2015). Pemahaman Guru Terhadap Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*) dalam Pembelajaran Geografi. *Gea: Jurnal Geografi*, 15(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/3542>.
- Azhari, U. L. & Kurniady, D. A. (2016). Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, dan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/5631>.
- Benzeval, M., Borkowska, M., Burton, J., Crossley, T. F., Fumagalli, L., Jackle, A., Rabe, B., & Read, B. (2020). Briefing Note Covid-19 Survey: Home Schooling. *Understanding Society Working Paper Series*. <https://ideas.repec.org/p/ese/ukhlsp/2020-12.html>.
- Budiyanto, M. A. K., Waluyo, L., Mokhtar, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1). <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/5648>.
- Cahyani, R., Rustaman, N. Y., Arifin, M., Hendriyani, Y. (2014). Kemampuan Kognisi, Kerja Ilmiah dan Sikap Mahasiswa Non IPA Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Multimedia. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/2894>.
- Cullinane, C. (2020). Covid-19 and Homeschooling: The Crisis Has Exacerbated and Highlighted Existing Educational Inequalities. *British Policy and Politics*. <http://eprints.lse.ac.uk/104615/>.
- Eliza, D. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) Berbasis Centra di Taman Kanak-Kanak. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4286>.
- Erny, E., Haji, S., Widada, W. (2017). Pengaruh Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 1

- Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 2(1). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/3088>.
- Farah, B. & Nasution, R. D. (2020). Analisis Perubahan Orientasi Pola Hidup Mahasiswa Pasca Berakhirnya Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal NOKEN: Ilmu-ilmu Sosial*, 5(2). <http://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jn/article/view/968>.
- Fauziah, R, Abdullah, A. G., Hakim, D. L. (2013). Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah. *Invotec*, 9(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/invotec/article/view/4878>.
- Firmansyah, D. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JUDIKA: Jurnal Pendidikan Unsika*, 3(1). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/199>.
- Guntaradewa, O. Y. (2018). Motif Tindakan Mahasiswa dalam Gerakan Mahasiswa Mengajar. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/75103/>.
- Gusdiantini, L., Aeni, A. N., Jayadinata, A. K. (2017). Pengembangan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V pada Materi Gaya Gesek Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/10103>.
- Hairani, E. (2018). Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengatahuan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2(1). <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/107>.
- Hami, E. (2016). Korelasi Antara Kemampuan Berpikir Ilmiah dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling. *Istiqlah*, 3(2). <http://www.umpar.ac.id/jurnal/index.php/istiqlah/article/view/261>.
- Harmsem, J. (2007). Measuring Bioavailability: From A Scientific Approach to Standard Methods. *Journal Environment Quality*, 36(1): 1420-1428. <https://doi.org/10.2134/jeq2006.0492>.
- Hati, S. T. (2017). Model Pendidikan Karakter yang Baik di Sekolah Alam. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Budaya*, 1(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiah/article/view/1399>.
- Hayati, M.N., Supardi, K. L., Miswadi, S. S. (2013). Pengembangan Pembelajaran IPA SMK dengan Model Kontekstual Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/2510>.
- Henukh, F. M. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPA di SDN Cepit, Bantul. *Basic Education*, 5(5). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/976>.
- Hidayati, A. U. (2017). Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(2). <https://doi.org/10.24042/terampil.v4i2.2222>.
- Hufri. (2018). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru-guru IPA SMP Solok Selatan Melalui Pendampingan Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pendekatan Saintifik. *Pelita Eksakta: Journal of Mathematics and Sciences Community Engagement*, 1(2), 108-112. <http://pelitaeksakta.ppj.unp.ac.id/index.php/pelitaeksakta/article/view/28>.
- Husin, B. (2009). Beberapa Aspek Epistemologi: Konsep, Tabiat dan Sumber-sumber Ilmu dalam Tradisi Islam. *Jurnal Usuluddin*, 30(1), 185-208. <http://mojes.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/7358>.

- Isnin, Y. H. (2018). Peran Komunitas Mengajar Terhadap Pendidikan di Kecamatan Muncang Provinsi Banten (Studi Kasus: Komunitas Gerakan Ayo Mengajar). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://103.229.202.68/dspace/handle/123456789/39882>.
- Istikomah, D. A. & Jana, P. (2018). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Sainifik dalam Perkuliahan Aljabar Matrik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2438>.
- Jannah, F. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 1(2). <https://rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/711>.
- Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. *Dinamika Ilmu: Journal of Education*, 13(1). https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20.
- Khasanah, D. R. A. U., Pramubdiyanto, H., Widuroyeki, B. (2020). Pendidikan dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41-48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>.
- Kurniawan, A. (2019). Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya. *Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/35478/>.
- Kusumawati, Y., Markhamah, M., Prayitno, H. J. (2017). Implementasi Pendekatan Sainifik pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kompleks di SMK Negeri 1 Miri Sragen. *Tesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/53202/>.
- Leonhard, K. L., Kate, L., Michael, D., & Liam, D. (2020). Daily Emotional Well-Being During the Covid-19 Pandemic. *British Journal of Health Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjhp.12450>.
- Machin, A. (2014). Implementasi Pendekatan Sainifik, Penanaman Karakter dan Konservasi pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/2898>.
- Maknun, D. (2014). Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Literasi Sains dan Kualitas Argumentasi Siswa Pondok Pesantren Darul Ulum PUI Majalengka pada Diskusi Sosiosainifik IPA. *Jurnal Tarbiyah*, 21(1). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/221>.
- Marjan, J. (2014). Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Sainifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Muallimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1). http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/view/1316.
- Mas, S. R. (2011). Partisipasi Masyarakat dan Orangtua dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *El-Hikmah*, 8(2). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2243>.
- Muali, C. (2016). Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 3(2). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/119>.
- Mulatsih, B. (2020). Application of Google Classroom, Google Form and Quizizz in Chemical Learning During the Covid-19 Pandemic. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah*

- Guru*, 5(1). <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/129>.
- Niron, M. D., Budiningsih, C. A., Pujriyanto, P. (2013). Rujukan Integratif dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 19-31. <https://doi.org/10.21831/jk.v43i1.2247>.
- Noviyanti, E. (2017). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Literasi Sains di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*. <http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2017/6%20Erna%20Unissula.pdf>.
- Nurhidin, E. (2017). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1). <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/23>.
- Perta, P. A., Ansori, I., Karyadi, B. (2017). Peningkatan Aktivitas dan Kemampuan Menalar Siswa Melalui Model Pembelajaran Siklus Belajar 5E. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 1(1). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jppb/article/view/3153>.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C., Wijayanti, L., Putri, R., & Santoso, Priyono. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 2(1), 1-12. <https://ummaspul.ejournal.id/EdupsyCouns/article/view/397>.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 10(1). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis/article/view/8264>.
- Rostika, D. & Prihantini. (2019). Pemahaman Guru tentang Pendekatan Saintifik dan Implikasinya dalam Penerapan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 86-94. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/14443>.
- Saregar, A. (2016). Pembelajaran Pengantar Fisika Kuantum dengan Memanfaatkan Media Phet Simulation dan LKM Melalui Pendekatan Saintifik: Dampak pada Minat dan Penguasaan Konsep Mahasiswa. *Al-Biruni: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(1). <http://103.88.229.8/index.php/al-biruni/article/view/105>.
- Sari, F. K. (2017). Implementasi Pendekatan Saintifik pada Penugasan Aktivitas di Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(1). <https://www.ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/44>.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran Vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sinaga, J. D. (2018). Tingkat Dukungan Orangtua Terhadap Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 43-54. <https://doi.org/10.30653/001.201821.19>.
- Sukmawati, W. (2017). Pembelajaran Kontekstual dengan Saintifik Inkuiri untuk Meningkatkan Literasi dan Sikap Sains Siswa. *BioEduScience: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 1(1). <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/bioeduscience/article/view/1085>.
- Susanto, Muhammad Yudi, *et.al.* (2019). “Pengembangan Pola Pikir Rasional dan Objektif dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Scientific” *Buletin Literasi*

-
- Budaya Sekolah*, 1 (1): 12-18.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/blbs/article/view/9302>.
- Umi. (2015). Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Seworan, Wonosegoro. *Scholari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 24-38. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4>.
- Utari, N. K. T., Ardana, I. K., Darsana, I. W. (2015). Penerapan Pendekatan Saintifik Berbasis Asesmen Portofolio untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA dan Pengetahuan Konseptual Siswa pada Tema Cita-citaku Kelas IVB SD Negeri 4 Pemecutan. *Mimbar PGSD Undiksha*, 3(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/6166>.
- Wana, P. R. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 133-142. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/661>.
- Wardani, E. R. S. (2014). Analisis Kesesuaian Kegiatan Pembelajaran Pendekatan Saintifik dengan Tujuan Pembelajaran di SMAN Mojokerto. *BioEdu*, 3(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bioedu/article/view/9593>.
- Wijayanti, A. (2014). Pengembangan Autentic Assesment Berbasis Proyek dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/3107>.
- Wina, D. R., Hindarto, N., Prasetyo, A. P. B. (2017). Studi Kasus Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPA pada Kurikulum 2013 di SMP Negeri 5 Semarang. *Journal of Innovative Science Education*, 6(1). <https://doi.org/10.15294/jise.v6i1.17045>.
- Yuhety, H., Miarso, Y., Baslemah, A. (2008). Indikator Mutu Program Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Ilmiah Visi*, 3(2). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/7544>.
- Yunitasari, M. A. M., Putra, S., Abadi, I. B. G. S. (2015). Analisis Kemampuan Siswa Kelas IV di SDN 6 Panjer dalam Kegiatan Mengkomunikasikan Pembelajaran Tema Cita-citaku dengan Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013. *Mimbar PGSD UNDIKSHA*, 3(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/4942>.